

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Setiap siswa belajar dengan caranya sendiri-sendiri dan berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada siswa yang belajar dengan membaca buku, bermain peran, mendengarkan ceramah guru, menirukan guru, melakukan peragaan, dan lain sebagainya. Cara yang dipilih oleh siswa dalam belajar merupakan cara yang disenangi. Cara yang disenangi ini menunjukkan gaya belajar dari siswa tersebut.

Gaya belajar merupakan sebuah aspek yang harus diperhatikan. Nasution (2006: 93) mengemukakan bahwa dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar siswa, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Gaya

belajar yang sesuai dengan pribadi siswa membuat siswa bisa belajar dengan mudah, nyaman dan aman. Kenyamanan ini baik dari sisi waktu maupun indera yang digunakan, dari sisi waktu ada yang merasa lebih nyaman belajar pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari. Sementara dari sisi indera yang digunakan, ada siswa yang lebih senang menggunakan indera penglihatan (mata) untuk membaca buku, mengamati objek atau menonton video, ada yang lebih senang menggunakan indera pendengaran (telinga) untuk mendengarkan penjelasan guru.

Gaya belajar digunakan dalam proses belajar. Proses belajar meliputi menyerap informasi baru, memproses informasi dan menampung informasi untuk kemudian menyimpannya. Keefe (Sugihartono, 2007: 53) menjelaskan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Sebagai cara yang disukai, maka siswa akan sering menggunakan dan merasa mudah dalam belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing siswa akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda. Sementara Ghufron (2014: 42) mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan atau metode mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda untuk dijadikan sebuah informasi baru.

Sementara James and Gardner (Ghufron, 2014: 42) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menggunakan dan menganggap atau merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Kolb (Ghufron, 2014: 44) bahwa apapun gaya belajar yang dipilih individu, menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya untuk kemudian dicerna dan menjadi sumber informasi yang kemudian digunakan sebagai sumber informasi. Gaya belajar tertentu yang sesuai dengan pribadi siswa akan menjadikan belajar semakin efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2016: 111) mendefinisikan bahwa:

Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap kemudian mengatur dan mengolah informasi.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Hamzah (2010: 180) bahwa apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya agar memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya. Gaya belajar setiap seseorang memberikan pengaruh terhadap hasil dari prestasi belajar.

Dari berbagai pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara belajar yang termudah, tercepat dan ternyaman yang disukai oleh siswa dalam menyerap, memproses dan mengolah segala informasi dari berbagai sumber atau lingkungan. Oleh karena itu, gaya belajar seorang siswa selalu ditunjukkan setiap siswa belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar berbeda, maka akan menunjukkan cara berbeda dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Belajar

Setiap individu memiliki dan mengembangkan gaya belajarnya sendiri, selain itu setiap individu juga mempunyai gaya tersendiri dalam belajar akibat dari perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan gaya belajar tersebut dipengaruhi dari beberapa aspek. Rita Dunn (Bobbi Deporter dan Hernacki, 2016: 110) menemukan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang, faktor-faktor tersebut mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar terdiri dari beberapa faktor. David Kolb (Ghufroon, 2014: 101) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif). Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang

yang digeluti, yang selanjutnya akan turut memengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik, emosional, sosiologis, tipe kepribadian dan kebiasaan. Seseorang sehat secara fisik akan lebih menyukai cara yang berbeda dengan mereka yang mengalami kekurangan fisik. Dari sisi emosional dan kepribadian, seseorang akan menemukan kesukaannya. Misalnya pribadi introvert cenderung akan belajar mandiri, sedangkan pribadi ekstrovert belajar dengan baik melalui berdiskusi. Begitu pula dengan kebiasaan, misalnya seorang yang terlahir dalam lingkungan kutu buku cenderung akan menyukai belajar melalui membaca buku. Dengan demikian, gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis siswa maupun lingkungannya.

c. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar dapat diindikasikan terdapat perbedaan-perbedaan tertentu. Claxton dan Murrell (Ghufron, 2014: 44) membagi gaya belajar menjadi empat kelompok besar yaitu :

- 1) Model kepribadian, yang termasuk dalam model ini adalah *field dependence Independence, personality types, reflection versus impulsivity, the Omnibus Personality Inventory*, dan *Holland typology of personality*.
- 2) Model pemrosesan informasi, yang termasuk model ini adalah *holist versus serialist, sequencing, deep-elaborative versus shalow-reiterative, experiential learning*, dan *innate predispositions*.
- 3) Model interaksi sosial, yang termasuk model ini adalah *clusters based on behavior, students' response styles*,

dan *dependent* atau *collaborative* atau *independent behavior*.

- 4) Model pilihan pengajaran, yang termasuk model ini adalah *cognitive style mapping* dan Hirarki kebutuhan dari Maslow dan motivasi berprestasi milik McClelland.

Senada dengan Claxton dan Murrel, Nasution (2006: 94)

membagi gaya belajar menjadi tiga gaya belajar yang ada kaitannya dengan belajar mengajar, yakni gaya belajar menurut tipe :

- 1) *“field dependence”* – *“field independence”*, artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau bergantung pada lingkungan.
- 2) *Impulsif – reflektif*, artinya gaya belajar ini bergantung pada kecenderungan untuk merefleksi atau memikirkan alternatif-alternatif kemungkinan pemecahan masalah yang bertentangan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.
- 3) *Preseptif / reseptif – sistematis s/ intuitif, untuk preseptif / reseptif* biasanya mengumpulkan banyak informasi akan tetapi tidak melihat atau membentuknya menjadi kebulatan yang bermakna. Sedangkan sistematis/intuitif dalam belajarnya mereka lebih cenderung untuk memecahkan suatu soal dengan jalan *“trial and error”* dan mudah melompat-lompat dari cara penyelesaian yang satu kepada yang lain.

Sugihartono (Irham dan Wiyani, 2013: 100)

mengidentifikasi macam-macam gaya belajar individu menjadi empat macam, antara lain:

1) *Active and Reflective Learners*

Individu dengan tipe *active learners* akan memproses, menyimpan, dan memahami materi pelajaran dengan cara melakukan sesuatu secara aktif melalui kegiatan diskusi, aplikasi, atau menjelaskannya kembali ke individu lainnya. Individu dengan gaya belajar ini cenderung menyukai belajar dalam suasana kelompok serta lebih banyak melakukan aktivitas menulis selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan individu dengan model *reflective learner*, dalam proses belajar lebih memilih memikirkan atau merenungi terlebih dahulu materi pelajaran serta menyukai belajar sendirian.

2) *Sensing and Intuitive Learners*

Individu dengan tipe belajar *sensing learner* lebih menyukai belajar dengan cara mempelajari fakta-fakta, memecahkan masalah dengan cara yang sudah pasti, memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta. Sementara individu dengan tipe *intuitive learner* menyukai proses belajar dengan cara memilih untuk menemukan kemungkinan

adanya hubungan-hubungan, menyukai inovasi sehingga cenderung lebih inovatif, serta cepat dalam bekerja.

3) *Visual and Verbal Learners*

Individu dengan tipe *visual learner* memiliki ingatan yang bagus atas apa yang dilihatnya dalam bentuk gambar, diagram, film, peragaan-peragaan serta bentuk visual lainnya. Oleh sebab itu, lebih banyak belajar dengan cara membaca dan mengamati. Sementara individu dengan tipe *verbal learner* lebih mudah belajar dengan cara mengingat kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, mereka banyak belajar dengan cara mendengarkan ceramah, berdiskusi, dan tanya jawab lisan.

4) *Sequential and Global Learners*

Individu dengan tipe *sequential learner* akan cenderung memahami melalui langkah-langkah linear, langkah-langkahnya saling berurutan secara logis dalam memecahkan masalah dan mencari solusi. Sementara, tipe *global learner* cenderung belajar melalui lompatan-lompatan besar, menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungannya dan tiba-tiba menemukan artinya sehingga mampu memecahkan masalah secara kompleks dengan cepat.

Sementara itu, Hamzah (2010: 181) mengemukakan macam-macam tipe gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1) Gaya Belajar *Visual (Visual Learners)*

Gaya belajar ini menjelaskan bahwa seseorang harus melihat dulu buktinya untuk kemudian mempercayainya.

2) Gaya Belajar *Auditory Learners*

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Model gaya belajar ini menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.

3) Gaya Belajar *Tactual Learners*

Gaya belajar ini seseorang harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita dapat mengingatnya.

Deporter dan Hernacki (2016: 113) membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, antara lain:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual memiliki karakteristik yang membedakan dengan gaya belajar yang lainnya. Deporter dan Hernacki (2016: 116) mengatakan bahwa gaya belajar

visual merupakan belajar dengan cara melihat yang memiliki karakteristik seperti:

- a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat,
- c) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, d) teliti terhadap detail, e) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, f) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, g) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, h) mengingat dengan asosiasi visual, i) biasanya tidak terganggu oleh keributan, j) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, k) pembaca cepat dan tekun, l) lebih suka membaca daripada dibacakan, m) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, n) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat, o) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, p) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, q) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, r) lebih suka seni daripada musik, s) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, t) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Gaya belajar visual menurut Hamzah (2010: 181) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat dahulu buktinya barulah bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi gaya belajar visual sebagai berikut:

- a. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya
- b. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna
- c. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik

- d. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung
- e. Terlalu reaktif terhadap suara
- f. Sulit mengikuti anjuran secara lisan
- g. Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang yang bergaya belajar visual merupakan seseorang yang belajar dengan melihat. Mereka memercayai apa yang dilihatnya, baik berupa angka, alat peraga, benda atau warna. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan aktivitas lisan. Siswa yang memiliki gaya belajar visual sulit mengingat, memahami kata-kata yang diucapkan dan sulit pula untuk mengungkapkan secara lisan apa yang ingin disampaikan.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar Auditorial dikenal dengan belajar melalui pendengaran. Deporter dan Hernacki (2016: 118) mengatakan bahwa gaya belajar auditorial merupakan belajar dengan cara mendengar yang memiliki karakteristik seperti:

- a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, b) mudah terganggu oleh keributan, c) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, f) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, g) berbicara dengan irama yang terpola, h) biasanya suka musik daripada seni, i) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, j) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, k)

mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, l) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, m) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Gaya belajar auditorial menurut Hamzah (2010: 181) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran
- b. Memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung
- c. Memiliki kesulitan menulis ataupun membaca

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial merupakan orang yang akan berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, mengingat apa yang didengar, pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat namun lemah dalam visualisasi. Jadi, meskipun seorang pemilik gaya belajar auditorial adalah pembicara yang baik, namun akan mengalami kesulitan jika harus bekerja yang berhubungan dengan visual dan kemampuan melihatnya.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mengandalkan kemampuan seluruh inderanya dan menyukai aktivitas lapangan. Deporter dan

Hernacki (2016: 118) mengatakan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan belajar dengan cara aktifitas fisik yang memiliki karakteristik seperti:

a) berbicara dengan perlahan, b) menanggapi perhatian fisik, c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, g) belajar melalui memanipulasi dan praktik, h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, j) banyak menggunakan isyarat tubuh, k) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, l) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, m) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, n) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot – mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, o) kemungkinan tulisannya jelek, p) ingin melakukan segala sesuatu, q) menyukai permainan yang menyibukkan.

Gaya belajar kinestetik menurut Hamzah (2010: 182) mengharuskan siswa untuk menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya.
- b. Hanya dengan memegang bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya
- c. Termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran

- d. Merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik
- e. Orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki gaya belajar kinestetik merupakan seorang yang berbicaranya secara perlahan, belajar dengan aktivitas fisik, menghafal sesuatu dengan berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, dan menyukai permainan yang menyibukkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, macam-macam gaya belajar mempunyai ciri-ciri yang khas pada setiap jenis gaya belajar. Macam-macam gaya belajar dari segi preferensi sensori meliputi gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain.

d. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar ini berakibat pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya.

Dengan mengetahui gaya belajar yang dimilikinya, siswa akan dapat belajar secara efektif. Belajar efektif akan tercapai jika siswa mengetahui gaya belajarnya. Oleh karena itu mengetahui gaya belajar sangatlah penting. Pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa menurut Honey & Mumford (1986) seperti yang dikutip oleh Gufron (2010: 138) menyebutkan ada beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap individu siswa sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selain siswa yang harus mengetahui gaya belajarnya masing-masing, guru pun hendaknya memahami gaya belajar masing-masing yang dimiliki oleh seluruh siswanya. Hal ini penting agar guru mampu memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswanya. Pentingnya guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya menurut Montgomery dan Groat (1998) seperti yang

dikutip Gufron (2010: 138), pentingnya guru mengetahui gaya belajar siswanya adalah:

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis
2. Memahami pelajar lebih berbeda
3. Berkomunikasi melalui pesan
4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberikan penghargaan.
5. Memastikan masa depan dan disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

2. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar atau *slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah. Siswa lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama dengan siswa normal pada umumnya. Tetapi, siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari siswa normal karena fungsi kognitifnya lebih lamban, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan perkembangannya agar dapat mengembangkan potensi kemanusiannya secara optimal.

a. Pengertian Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar dikenal dengan istilah *slow learner*. Anak lamban belajar biasanya mengalami kesulitan dalam belajar (*learning disability*). Beberapa ahli mengidentifikasi anak lamban belajar berdasarkan tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ. Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan

berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.

Anak lamban belajar menurut Cooter & Cooter Jr., dan Wiley (Nani Triani dan Amir, 2013: 3) adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. Menurut Wijaya (Brigitta, 2014: 12) anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Kemampuan anak lamban belajar (*slow learner*) dalam memahami simbol dan abstrak seperti bahasa, angka dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang mempunyai prestasi belajar rendah dan anak lamban belajar (*slow learner*) tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

b. Faktor-Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Nani Triani dan Amir (2013: 4) mengemukakan bahwa faktor prenatal, faktor biologis non

keturunan, faktor natal (saat proses kelahiran), faktor posnatal (sesudah lahir) dan lingkungan merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar.

Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut:

1. Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan; 2) gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galactosemia* dan *phenylketonuria*; dan 3) kelahiran prematur, di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal, sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

Anak dengan lahir prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau *slow learner*.

2. Faktor Biologis non keturunan

Lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terjadi karena faktor genetik tetapi juga ada beberapa hal nongenetik, antara lain:

a. Obat-obatan

Pada saat ibu hamil, tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau merugikan janin dan dapat berpengaruh pada kemampuan *short term memory* atau

memori jangka pendek anak, selain itu ibu hamil yang mengkonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih juga dapat berpengaruh pada memori jangka pendek anak.

b. Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi dan dapat membuat anak lamban belajar.

c. Radiasi sinar X

Radiasi sinar X dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya, yang dapat memungkinkan anak menjadi anak *slow learner*.

3. Faktor Natal (saat proses kelahiran)

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

4. Faktor Posnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) malnutrisi; 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalitis*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak

lamban belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.

Lingkungan dapat berperan menjadi penyebab terjadinya anak lamban belajar atau *slow learner*. Karena stimulasi yang salah, anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah dapat pula lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor dapat mempengaruhi fungsi mental anak.

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut.

Selanjutnya, Bill Hopkins (2008: 1) menyebutkan beberapa penyebab anak lamban belajar, meliputi: 1) faktor keturunan; 2) perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) motivasi yang rendah; 4) masalah perhatian; 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) kekacauan masalah pribadi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab anak lamban belajar yang meliputi : 1) faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik;

2) faktor biologis non keturunan; 3) faktor natal (saat proses kelahiran); 4) faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan; 5) faktor keturunan; 6) perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 7) motivasi yang rendah; 8) masalah perhatian; 9) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 10) kecacauan masalah pribadi.

c. Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dari anak normal. Mumpuniarti (hlm. 3) mengungkapkan bahwa karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum.

Jadi, anak lamban belajar mempunyai empat karakteristik, yaitu:

1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; dan 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide. Selain karakteristik tersebut, Nani Triani dan Amir (2013: 10) menjelaskan karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari aspek intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.

a. Intelegensi

Ditinjau dari aspek intelegensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi: 1) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman; 2) mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan 3) mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

b. Bahasa atau Komunikasi

Karakteristik bahasa atau komunikasi anak lamban belajar adalah adanya masalah komunikasi, baik dalam menyampaikan ide atau gagasan (bahasa ekspresif) maupun memahami penjelasan orang lain (bahasa reseptif). Oleh karena itu, bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas sebaiknya digunakan dalam komunikasi dengan anak lamban belajar.

c. Emosi

Karakteristik emosi anak lamban belajar adalah memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan anak lamban belajar yang cepat marah, sensitif, dan mudah menyerah ketika mengalami tekanan atau melakukan kesalahan.

d. Sosial

Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari aspek sosial adalah biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Anak lamban belajar lebih sering menarik diri saat bermain. Selain itu, anak lamban

belajar lebih senang bermain dengan anak-anak yang berusia di bawahnya. Anak merasa lebih aman karena saat komunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

e. Moral

Karakteristik moral anak lamban belajar berkembang seiring kematangan kognitif. Karakteristik moral anak lamban belajar adalah mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut. Terkadang anak lamban belajar melanggar aturan karena kemampuan memori mereka yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu, sebaiknya anak lamban belajar sering diingatkan.

Dengan demikian, anak lamban belajar mempunyai karakteristik intelegensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai fisik yang sama seperti anak normal.

d. Masalah yang dihadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar mengalami masalah belajar dan tingkah laku karena mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Nani Triani dan Amir (2013: 13) menyebutkan ada beberapa masalah yang dihadapi anak lamban belajar adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan teman-teman sebayanya;

- b. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya;
- c. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan ekspresif atau mengungkapkan;
- d. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya;
- e. Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran dikelas, hal tersebut dapat membuat anak tinggal kelas;
- f. Mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Penelitian dari Mohamad Jafre Zainal Abidin pada tahun 2011 yang berjudul "*Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System.*" Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajar yang sukses belajar dengan gaya belajar yang digunakan semaksimal mungkin. Gaya belajar memberi dampak pada pencapaian keberhasilan siswa.
2. Penelitian dari Alireza Jilardi Damavandi pada tahun 2011 yang berjudul "*Academic Achievement of Students with Different Learning Styles.*" Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prestasi akademik yang tinggi bisa terjadi karena adanya hasil perpaduan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa.
3. Penelitian dari Rashmi Rekha Borah pada tahun 2013 yang berjudul "*Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skill.*" Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami lamban belajar (*slow*

learner) ada di hampir setiap kelas, tetapi belum adanya cara sistematis untuk mengidentifikasi dan mendukungnya. Sehingga guru dapat mengembangkan teknik pendukung yang efektif untuk siswa yang mengalami masalah lamban belajar untuk mendapat bantuan dalam belajarnya.

4. Penelitian dari Najma Iqbal Malik pada tahun 2012 yang berjudul “Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of *Slow Learners*.” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa akademi intervensi sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan keterampilan pembelajar yang lamban. Mayoritas siswa lamban belajar mendapat manfaat dari diterapkannya pembelajaran dengan cara yang kreatif yaitu dengan bantuan drama, permainan peran, sajak dan cerita.
5. Penelitian dari Brigitta Erlita Tri Anggadewi pada tahun 2014 yang berjudul “*Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar.*” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa memotivasi belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) bukanlah hal yang mudah, karena siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah dan mereka mempunyai kemampuan yang berada dibawah teman-temannya sehingga mereka selalu mendapat prestasi belajar yang rendah.

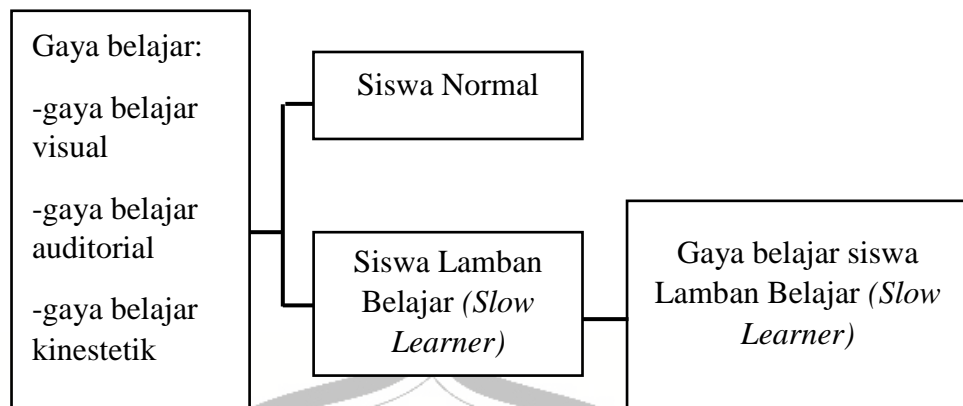
Berdasarkan dari beberapa penelitian relevan di atas, persamaan dari penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa

penelitian relevan tersebut mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan penentu dari keberhasilan siswa, dan siswa lamban belajar merupakan anak yang perlu pendampingan khusus dalam belajarnya. Sedangkan pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan mengemukakan gaya belajar dari siswa lamban belajar (*slow learner*) untuk mengetahui gaya belajar seperti apakah yang dapat diterapkan pada anak lamban belajar (*slow learner*) tersebut.

C. Alur Berpikir

Setiap siswa memiliki cara sendiri dalam belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan karakteristik sensori ada tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya dalam belajar. Gaya belajar auditorial mengandalkan indera pendengarannya dalam belajar. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak, melakukan dan memanipulasi dalam belajar. Ketiga macam gaya belajar memiliki ciri yang khas satu sama lain.

Pada umumnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, baik siswa berprestasi atau kurang berprestasi. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk melakukan analisis gaya belajar anak lamban belajar atau *slow learner* kelas III SD Negeri 2 Wanadadi.



Gambar 2.1 Alur berpikir

